

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangannya. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi para penggunanya dalam mengambil keputusan, seperti keputusan pemberian kredit bagi calon kreditor dan keputusan penanaman modal bagi calon investor. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen (Yushita, 2010). Hal inilah yang menyebabkan rentannya nilai laba untuk dimanipulasi oleh pihak manajemen. Tindakan manajemen laba merupakan akibat dari konflik kepentingan yang didasari oleh adanya perbedaan daya informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak *outsider*.

Konservatisme merupakan suatu prinsip dalam akuntansi yang menekankan sikap kehati-hatian dalam melaporkan laba dan pendapatan. Di sisi lain, antisipasi terhadap kerugian, utang, dan beban dilakukan sedini mungkin. Penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan cenderung menghasilkan laporan yang bersifat *understatement*.

Menurut Fitriany (2010), pilihan metode pencatatan akuntansi yang mengindikasikan penerapan konservatisme antara lain penggunaan metode *Last In First Out* (LIFO) dalam menilai persediaan di saat nilai persediaan meningkat, memilih untuk membebankan pengeluaran *Research and Development* (R&D) daripada mengkapitalisasikan pengeluaran R&D sebagai aset dan kemudian diamortisasi, pemilihan metode depresiasi yang secara konsisten menggunakan estimasi umur aset yang pendek, penggunaan akun *allowances for doubtful accounts*, *sales returns*, dan *warranty liabilities*.

Dalam praktiknya, pihak manajemen memiliki fleksibilitas dalam pemilihan metode pencatatan akuntansi yang kemudian dikonversikan ke dalam angka-angka pada laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan fungsi pengawasan dan pengendalian yang memadai untuk mengidentifikasi informasi

yang tersaji dalam laporan keuangan agar tidak terjadi *overstatement* yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan fungsi pengawasan dan pengendalian adalah dengan menerapkan *corporate governance*. Di Indonesia, aspek *corporate governance* memegang peranan penting dalam krisis multidimensi yang berkepanjangan selama bertahun-tahun karena penerapannya yang tidak maksimal (Wawo, 2010). Aspek *corporate governance* yang paling umum adalah pembentukan struktur dewan yang efektif. Indonesia sebagai negara dengan *two tier system*, memisahkan fungsi dewan komisaris dengan dewan direksi. Fungsi dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi dan memberikan nasehat untuk kepentingan perusahaan. Di lain pihak, fungsi dewan direksi adalah mengelola perusahaan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris diberikan kewenangan untuk membentuk komite-komite penunjang yang bertugas membantunya dalam memberdayakan fungsi pengawasan. Salah satu komite tersebut adalah komite audit yang dibentuk untuk menjalankan empat fungsi, yaitu laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan efektif, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

Keefektifan struktur dewan ditentukan oleh karakteristik yang melekat pada struktur badan dewan dan para anggotanya. Karakteristik tersebut antara lain ukuran dewan, kepemilikan dewan, independensi komisaris, kompetensi komisaris independen, proporsi komisaris pribumi, keberadaan komite audit, kompetensi komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan proporsi anggota komite audit pribumi [Ahmed dan Duellman (2007), Lara *et al.* (2005), Rahman dan Ali (2006), dan Wardhani (2008)].

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan yang dimiliki suatu perusahaan terhadap

konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Menurut Wardhani (2008), manajemen puncak memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan suatu perusahaan, termasuk dalam hal melaporkan kondisi keuangannya. Implementasi konservatisme akuntansi mencerminkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak merugikan investornya (Wardhani, 2008). Prinsip ini sebaiknya diterapkan oleh perusahaan *go public* untuk melindungi kepentingan pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas.

Penelitian ini menggunakan tiga karakteristik utama, yaitu independensi komisaris, kepemilikan dewan, dan kompetensi komite audit sebagai proksi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan. Hasil penelitian dapat diperkuat dengan menggunakan dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Wardhani (2008) menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sangat dipengaruhi oleh ukuran konservatisme. Keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan menggunakan ukuran akrual. Namun, variabel independensi komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan yang diukur dengan menggunakan ukuran akrual.

Lebih lanjut, dengan menggunakan ukuran konservatisme pasar, penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Selain itu, dengan menggunakan ukuran pasar, juga ditemukan hasil bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2008) dengan beberapa perbedaan agar dapat memberikan bukti yang lebih komprehensif terhadap penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan. Perbedaan tersebut antara lain penggunaan kompetensi komite audit sebagai

variabel independen dan selain menggunakan ukuran pasar seperti halnya dalam Wardhani (2008), penelitian ini juga menggunakan ukuran akrual yang dikembangkan oleh Zhang (2007) untuk mengukur konservatisme akuntansi.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan karakteristik dewan sebagai proksi untuk mendapatkan bukti mengenai penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan. Hal ini dikarenakan masih sedikit penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik dewan, terutama di Indonesia. Karakteristik dewan yang diteliti adalah independensi komisaris, kepemilikan dewan, dan kompetensi komite audit.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah independensi komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan dewan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi komisaris terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan dewan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Aplikasi dari penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah bagi pengembangan teori akuntansi dan para praktisi.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia. Selain itu, diharapkan pula dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kepentingan akademis yang mengkaji masalah konservatisme akuntansi yang dipengaruhi oleh aspek-aspek *corporate governance*.

### **1.5.2 Manfaat Empiris**

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meninjau kembali karakteristik dari struktur dewan yang dibutuhkan perusahaan dalam upaya pelaksanaan *corporate governance*. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan dapat berlangsung secara efektif.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan garis besar dari penelitian secara keseluruhan, meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis yang mendasari penelitian, kemudian dirumuskan ke dalam hipotesis dan dijadikan model penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi rancangan serta prosedur yang akan digunakan untuk mengolah data.

**BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum objek penelitian dan hasil analisis data kuantitatif yang telah dilakukan beserta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

**BAB V KESIMPULAN**

Bab ini menjelaskan tentang simpulan secara menyeluruh dalam uraian yang ringkas, tepat, dan jelas beserta keterbatasan penelitian dan saran untuk pembaca, khususnya usulan bagi penelitian selanjutnya.